

Intervensi Lingkungan Toxic pada Kecerdasan Spiritual terhadap Niat Kekerasan Seksual

Novi Tazkiyatun Nihayah^{a*}, Nur Aksin^b, Hisny Fairussalam^c, Sunan Baedowi^d

^a SMP Islam Sunan Giri Salatiga, Indonesia, ^{b,d} Universitas PGRI Semarang, Indonesia, ^c Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* novitazkiya21@gmail.com

Kata kunci:

Lingkungan Toxic,
Kecerdasan Spiritual,
Kekerasan Seksual

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan bagian dari kekerasan berbasis gender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) Republik Indonesia mencatat dominansi kekerasan seksual sebesar 34,8 persen pada kekerasan berbasis gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak lingkungan toxic mempengaruhi kecerdasan spiritual yang berujung pada niat untuk melakukan kekerasan seksual. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel convenience sampling sebanyak 77 responden di Kota Semarang melalui kuisioner online. Alat analisa penelitian ini menggunakan SPSS ver 21 melalui uji instrumen, asumsi klasik, dan regresi. Hasil penelitian didapatkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif signifikan pada niat melakukan kekerasan seksual, sebaliknya kecerdasan spiritual tidak terpengaruh terhadap niat melakukan kekerasan seksual meski diintervensi lingkungan toxic. Rekomendasi penelitian ini perlunya upaya terstruktur dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di lingkup pendidikan melalui pendalaman agama seperti sistem pesantren.

Keywords:

Toxic Environmenta,
Spiritual Intelligence,
Sexual Violencel

ABSTRACT

Sexual violence is part of gender-based violence. The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (Ministry of PPPA) of the Republic of Indonesia recorded a 34.8 percent predominance of sexual violence in gender-based violence. This research aims to find out how much the impact of a toxic environment influences spiritual intelligence which leads to intentions to commit sexual violence. This research is classified as quantitative descriptive research with a convenience sampling technique of 77 respondents in Semarang City via an online questionnaire. The analytical tool for this research uses SPSS version 21 through instrument testing, classical assumptions, and regression. The research results showed that spiritual intelligence had a significant negative effect on the intention to commit sexual violence, whereas spiritual intelligence was not affected by the intention to commit sexual violence despite the intervention of a toxic environment. The recommendation of this research is the need for structured efforts to increase spiritual intelligence in the educational sphere through religious deepening such as the Islamic boarding school system.



Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual semakin marak terjadi saat ini. Data Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) mencatat lonjakan angka kekerasan berbasis gender yang didominasi kasus kekerasan seksual sebesar 34,8 persen. Kasus kekerasan seksual di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat terjadi kenaikan sebesar 61 persen kekerasan berbasis gender dari tahun 2022 hingga tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2024).

Kecerdasan spiritual merupakan bagian dari kekerasan berbasis gender. Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan tingkat intelegensi rohani yang pada akhirnya berdampak pada moralitas (Nihayah, 2021). Semakin cerdas spiritual seorang individu maka akan semakin tinggi pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan agama (Mhatre & Mehta, 2023).

Lingkungan toxic menjadi trend pembahasan saat ini. Lingkungan ini ditengarai sebagai penyebab naiknya angka kriminalitas di Indonesia. Komunitas yang diikuti individu mempengaruhi cara berperilaku individu (Sapara et al., 2020). Hadist Riwayat Abu Daud menyampaikan bahwa “Seseorang itu bergantung kepada agama sahabatnya, maka perhatikanlah salah seorang dari kamu kepada siapa dia bersahabat.” Hadist tersebut memberi gambaran bahwa lingkungan memberikan dampak terhadap perilaku seseorang.

Kecerdasan spiritual menurut (Zohar & Marshall, 2007) adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, dan menemukan kedamaian batin. Halawati menyatakan bahwa dalam menghadapi lingkungan yang toxic, kecerdasan spiritual berperan sebagai benteng pertahanan yang kuat (Halawati, 2024). Sehingga kecerdasan spiritual dapat menjadi penawar yang efektif terhadap dampak negatif dari lingkungan toxic yang mengarah pada tindak kekerasan seksual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa dampak lingkungan toxic mengintervensi kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kekerasan seksual. Rekomendasi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi wawasan dalam penanggulangan kasus kekerasan seksual melalui konstruk yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

1. Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender merupakan kekerasan berobjek pada lawan jenis. Kekerasan ini terdiri dari beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah kekerasan seksual (Adikaram, 2016). Kekerasan seksual juga dikenal sebagai kekerasan seksual yang lazim menimpa perempuan baik berupa verbal, fisik, non fisik, dan daring (Anjum & Ming, 2018).

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan tingkat intelegensi yang berkaitan dengan religiusitas seorang individu (Vasconcelos, 2020). Kecerdasan ini mengukur kedalaman hubungan trasenden dengan Tuhan (Mhatre & Mehta, 2023). Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan niat individu dalam melakukan suatu tindakan (Dina et al., 2020). Semakin baik kecerdasan spiritual maka niat yang akan timbul untuk melakukan perbuatan juga akan positif, begitu pula sebaliknya (Hendijani Fard et al., 2018).

H₁ : Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap niat melakukan kekerasan seksual.

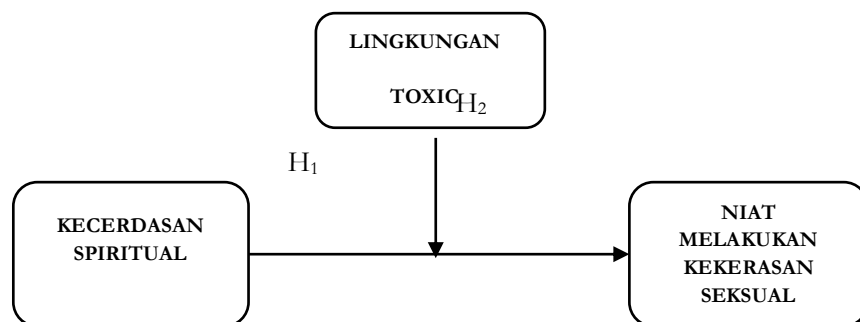
3. Lingkungan Toxic

Lingkungan toxic merupakan istilah yang dikenal khalayak pada masa ini. Lingkungan toxic didefinisikan sebagai bagian dari *peers influence* yang dianggap memberi efek buruk terhadap sekitarnya (Garg et al., 2023; Margarena & Setiawan, 2023). Keterlibatan individu pada lingkungan toxic dapat menyebabkan niat negatif individu dalam berperilaku sehingga menurunkan performa (Anjum & Ming, 2018). Semakin besar peran sosial individu dalam suatu lingkungan toxic maka akan semakin besar pula efek negatif yang akan ditimbulkan (Iqbal et al., 2022). Secara tidak langsung lingkungan dapat mendorong kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi niat (Alshebami et al., 2023).

H₂ : Lingkungan toxic mengintervensi negatif antara kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kekerasan seksual.

4. Niat Melakukan Kekerasan Seksual

Niat diartikan sebagai keyakinan individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Jia et al., 2023). Selanjutnya niat melakukan kekerasan seksual dapat diartikan sebagai tingkat keinginan seseorang untuk melakukan tindakan asusila (Adikaram, 2016). Niat merupakan anteseden kuat dari perilaku (Cai et al., 2023; Margarena & Setiawan, 2022). Mencegah niat merupakan langkah logis sebagai upaya preventif mencegah perilaku kekerasan seksual (Wong et al., 2010)



Gambar 1. Model Penelitian

Metode

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu (Cooper & Schindler, 2017). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang dengan kriteria berusia 18 sampai 23 tahun pada tahun 2024 dengan jumlah keseluruhan 6783 dan beragama Islam yang kemudian diambil sebanyak 100 responden untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuisioner *online* yakni pengumpulan data menggunakan survei online (Ferdinand, 2013).

Kuesioner yang digunakan adalah angket kekerasan seksual yang dikembangkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak, angket kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Danah Zohar & Marshall serta angket tentang lingkungan toxic yang dikembangkan oleh UNISRI . Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS ver 21 dengan melibatkan uji instrumen, uji asumsi klasik, dan MRA (*moderated regression analysis*) untuk menguji regresi memakai moderasi (Ghozali, 2013). Penelitian ini menggunakan skala likert seperti yang diungkapkan Sugiyono (2014) yakni skala 1 sampai dengan 5 dengan indikator alat ukur yang tertera pada definisi operasional berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pernyataan
Kecerdasan Spiritual	Derajat religiusitas yang mempengaruhi pemikiran individu (Vasconcelos, 2020)	● Kepercayaan ● Pemahaman ● Kepatuhan	1. Percaya Tuhan melihat segala tindakan kita 2. Paham yang menjadi perintah agama 3. Taat dalam melaksanakan perintah agama
Lingkungan Toxic	Tingkat bauran pada lingkup sekitar yang menimbulkan dampak negatif (Anjum & Ming, 2018)	● Keterlibatan ● Peran sosial ● Dukungan	1. Merasa saat ini terlibat di lingkungan toxic 2. Memiliki peran dalam lingkungan toxic 3. Dukungan rekan dalam lingkungan toxic memperngaruhi perilaku
Niat Melakukan Kekerasan Seksual	Dorongan individu untuk melakukan tindakan asusila (Adikaram, 2016)	● Kesadaran ● Keinginan	1. Sadar akan melakukan kekerasan seksual 2. Ingin melakukan kekerasan seksual

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada 100 responden millennial di Kota Semarang didapatkan 77 kuisioner online yang dinyatakan lengkap dan valid untuk bisa dilakukan uji pada aplikasi SPSS. Hasil ini memberikan potret deskriptif responden seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Deskriptif Responden

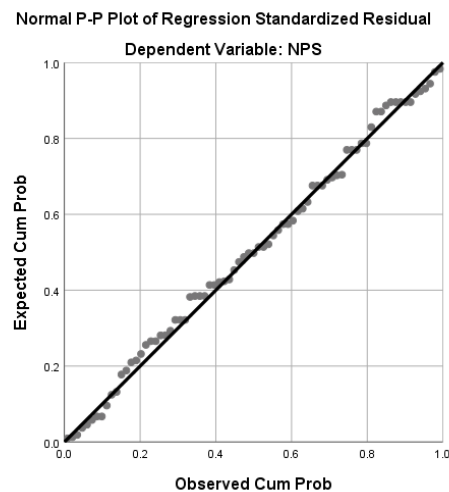
Kategori	Jumlah		Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	44	57,1
	Perempuan	33	42,9
Penghasilan Ortu	< 2.500.000	45	58,4
	2.500.000-5.000.000	27	35,1
	>5.000.000	5	6,5
Pondok Pesantren	Pernah	29	37,3
	Tidak	48	62,3
Komunitas Malam	Ikut	5	6,5
	Tidak	72	93,5
Menonton Video Porno	Pernah	33	42,9
	Tidak	44	57,1

Uji SPSS meliputi uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil pengolahan data diawali uji instrumen yakni reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas yang menunjukkan kesemua variabel dinyatakan reliabel karena *cronbach alpha* bernilai $>0,70$ (Ghozali, 2013). Nilai *cronbach alpha* masing-masing bernilai 0,748 untuk variabel kecerdasan spiritual, 0,836 untuk variabel lingkungan toxic, dan 0,740 untuk variabel niat melakukan kekerasan seksual.

Tabel 3. Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kesimpulan	Indikator	R hitung	R tabel	Kesimpulan
Kecerdasan Spiritual (KSP)	0,748	Reliabel	KSP1	0,740	0.2242	Valid
			KSP2	0,829	0.2242	Valid
			KSP3	0,873	0.2242	Valid
Lingkungan Toxic (LTX)	0,836	Reliabel	LTX1	0,870	0.2242	Valid
			LTX2	0,878	0.2242	Valid
			LTX3	0,856	0.2242	Valid
Niat Melakukan Kekerasan Seksual (NPS)	0,740	Reliabel	NPS1	0,889	0.2242	Valid
			NPS2	0,893	0.2242	Valid

Selanjutnya untuk uji validitas didapatkan bahwa kesemua indikator dinyatakan valid karena $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ yang sebesar 0,2242 dan $p\text{-value} < 0,05$ seperti tertera pada tabel 3. Validitas tertinggi diperlihatkan oleh NPS2 dengan 0,893 dan terendah oleh KSP1 dengan nilai sebesar 0,740. Hasil uji instrumen baik validitas dan reliabilitas kesemuanya menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan, maka uji bisa dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Normalitas

Uji lanjutan menggunakan SPSS yakni uji asumsi klasik yang diawali dengan uji normalitas menggunakan *scatter plot* yang menghasilkan titik-titik yang selaras dengan garis diagonal sehingga data dinyatakan terdistribusi normal seperti ditunjukkan pada gambar 2.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas diketahui bahwa nilai p-value *deviation of linearity* pada tabel 4 yakni sebesar 0.266 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen dan dependen adalah linier sehingga asumsi uji linearitas terpenuhi dan dapat dilakukan uji lanjutan asumsi klasik yang lain.

Tabel 4. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NPS *	Between Groups	(Combined) Linearity	59.581	32	1.862	1.239	.252
KSP*		Deviation from Linearity	2.585	1	2.585	1.720	.197
LTX			56.996	31	1.839	1.223	.266
	Within Groups		66.133	44	1.503		
	Total		125.714	76			

Uji Multikolonieritas merupakan uji lanjutan asumsi klasik selanjutnya. Uji ini bertujuan menguji apakah ada korelasi antar variabel independen. Berdasarkan uji multikolonieritas pada penelitian ini diketahui bahwa nilai tolerance > 0,01 dan VIF < 10 sehingga penelitian ini dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas seperti ditunjukkan tabel 5 dan dapat dilakukan uji lanjutan.

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
KSP	.738	1.355
Kecerdasan Spiritual*Lingkungan Toxic	.738	1.355

Dependent Variable: Niat Melakukan Kekerasan Seksual

Uji asumsi terakhir yakni uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan data yang diolah menggunakan Durbin Watson diketahui bahwa koefisien nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,598 yang artinya $dL < d < dU$, $1,57 < 1,598 < 1,68$ sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.550 ^a	.303	.284	1.088	1.598

a. *Predictors:* (Constant), Kecerdasan Spiritual*Lingkungan Toxic, Kecerdasan Spiritual

b. *Dependent Variable:* Niat Melakukan Kekerasan Seksual

Koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa variabel independen menggambarkan 30,3 persen untuk bisa mengukur variabel dependen. Sehingga rekomendasi kedepan diperlukan penambahan variabel independen lain agar lebih menggambarkan pengukuran variabel dependen.

Kemudian dilanjutkan uji hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Berdasarkan uji parsial pada tabel 7 diketahui bahwa Kecerdasan Spiritual berpengaruh negatif signifikan terhadap Niat Melakukan Kekerasan Seksual. Semakin tinggi Kecerdasan Spiritual seseorang maka Niat Melakukan Kekerasan Seksual semakin rendah. Hal ini seperti ditunjukkan tabel 7 bahwa nilai p-value/signifikasi Kecerdasan Spiritual < 0.05 yakni 0,00 dengan nilai koefisien -0,420 sehingga H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Kecerdasan Spiritual maka akan memberikan pengaruh penurunan 0,42 Niat Melakukan Kekerasan Seksual. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dina et al., 2020; Hendijani Fard et al., 2018) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap niat individu untuk melakukan sesuatu. Juga penelitian yang dilakukan (Tuliah, 2018) yang menyatakan bahwa pemahaman agama dapat mempengaruhi individu dalam tindak kekerasan seksual.

Tabel 7. Moderated Regression Analysis (MRA)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.760	.811		9.567	.000
	Kecerdasan Spiritual	-.420	.077	-.618	-	.000
					5.470	
	Kecerdasan Spiritual*Lingkungan Toxic	.006	.004	.173	1.530	.130

Dependent Variable: Niat Melakukan Kekerasan Seksual

Kecerdasan Spiritual yang diintervensi oleh Lingkungan Toxic tidak memberikan dampak terhadap niat melakukan kekerasan seksual. Apabila Kecerdasan Spiritual seorang individu tinggi meski di dalam Lingkungan Toxic sekalipun tidak akan berpengaruh terhadap niat melakukan kekerasan seksual. Hal ini seperti ditunjukkan tabel 7 bahwa nilai p-value/signifikasi Kecerdasan Spiritual*Lingkungan Toxic >0.05 yakni 0,130 sehingga H_2 ditolak. Hasil ini menolak dengan penelitian (Cai et al., 2023; Pertiwi et al., 2023) yang mengatakan bahwa pada lingkungan memberikan andil pada niat individu dalam berperilaku jika individu memiliki *spiritual intelligence*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniyanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan pertemanan tidak mempengaruhi niat individu untuk melakukan tindak kekerasan seksual, namun yang memiliki pengaruh cukup signifikan dalam hal tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua dengan p-value sebesar 0.009. Penelitian lain dari (Fatah, 2008) menyatakan bahwa dalam adanya niat tindak kekerasan seksual lebih banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan sosial. Ini sejalan dengan temuan yang didapatkan dari penelitian dimana intervensi lingkungan tidak begitu memberikan pengaruh signifikan dalam adanya niat untuk melakukan kekerasan seksual.

Simpulan

Penelitian yang melibatkan 77 responden yang merupakan mahasiswa antara usia 18 – 23 tahun (usia millennial) di Kota Semarang ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap niat melakukan kekerasan seksual. Sedangkan apabila diintervensi lingkungan toxic, kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap niat melakukan kekerasan seksual.

Hasil ini memberikan temuan bahwa apabila lingkungan sekitar tergolong sebagai lingkungan toxic, maka implikasi yang bisa dilakukan adalah upaya peningkatan kecerdasan spiritual sebagai upaya menurunkan niat melakukan kekerasan spiritual. upaya peningkatan kecerdasan spiritual bisa didorong oleh kepercayaan pada tuhan, pemahaman agama yang baik, dan kepatuhan beribadah sesuai indikator yang dipakai dalam riset variabel kecerdasan spiritual penelitian ini.

Keterbatasan pada penelitian ini yakni penelitian hanya dilakukan pada lingkup regional dan pada sampel usia millennial. Sehingga penelitian kedepan diharapkan bisa memperluas jangkauan wilayah dan usia. Rekomendasi penelitian ini yakni bisa memberikan wawasan variabel kecerdasan lain seperti Kecerdasan Intelektual dan Emosional.

Referensi

- Adikaram, A. S. (2016). “Unwanted” and “bad,” but not “sexual”: Non-labelling of sexual harassment by Sri Lankan working women. *Personnel Review*, 45(5), 806–826. <https://doi.org/10.1108/PR-09-2014-0195>
- Alshebami, A. S., Alholiby, M. S., Elshaer, I. A., Sobaih, A. E. E., & Al Marri, S. H. (2023). Examining the Relationship between Green Mindfulness, Spiritual Intelligence, and Environmental Self Identity: Unveiling the Path to Green Entrepreneurial Intention. *Administrative Sciences*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/admsci13100226>
- Anjum, A., & Ming, X. (2018). Combating toxic workplace environment: An empirical study in the context of Pakistan. *Journal of Modelling in Management*, 13(3), 675–697. <https://doi.org/10.1108/JM2-02-2017-0023>
- Cai, B., Chen, Y., & Ayub, A. (2023). “Quiet the Mind, and the Soul Will Speak”! Exploring the Boundary Effects of Green Mindfulness and Spiritual Intelligence on University Students’ Green Entrepreneurial Intention–Behavior Link. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15053895>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (12th ed.). Salemba Empat.
- Dina, A. F. A., Agus, H., & Ely, S. (2020). The Effect of Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence Through Creativity on Entrepreneurial Intention. *RJOAS*, 11(November), 206–212.
- Fatah, M. Z. (2008). *Determinan Faktor Personal Dan Sosial Dalam Niat Berperilaku Seksual Di Kalangan Remaja Sma Berdasarkan Theory Of Planned Behavior / Tpb*. 1–20.
- Ferdinand, A. (2013). *Metode Penelitian Manajemen : Pedoman Penelitian Untuk Penelitian Skripsi Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen* (4th ed.). UNDIP Press.
- Garg, N., Mahipalan, M., & Sharma, N. (2023). Does workplace toxicity influence turnover intentions among Indian healthcare employees? Investigating the moderating role of gratitude. *Journal of Health Organization and Management*, 37(2), 250–272. <https://doi.org/10.1108/JHOM-08-2022-0233>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (7th ed.). UNDIP Press.
- Halawati, F. dan N. (2024). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Siswa Lingkungan Toxic Parenting. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 5(3), 242–253.
- Hendijani Fard, M., Seyyed Amiri, N., Oboudi, M., & Ramezani, S. (2018). Spiritual intelligence and social entrepreneurial intentions among students: The mediating role of entrepreneurial passion. *Contributions to Management Science*, 169–191. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90394-1_10
- Iqbal, J., Asghar, A., & Asghar, M. Z. (2022). Effect of Despotic Leadership on Employee Turnover Intention: Mediating Toxic Workplace Environment and Cognitive Distraction in Academic Institutions. *Behavioral Sciences*, 12(5).

- <https://doi.org/10.3390/bs12050125>
- Jia, H., Iqbal, S., & Ayub, A. (2023). “Entrepreneurship” from the lens of enlightenment: Impacts of religiosity and spiritual intelligence on social entrepreneurial intentions. *PLoS ONE*, 18(10 October), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285140>
- Komnas Perempuan. (2024). *LEMBAR FAKTA Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 “Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan.”*
- Margarena, A. N., & Setiawan, A. I. (2022). The Effect of Perceived Value of Economic Benefits Towards SMEs Halal Certification Intention Moderated By Government Policy Regulation. *International Journal of Education and Social Science Research*, 05(02), 308–320. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2022.5219>
- Margarena, A. N., & Setiawan, A. I. (2023). Driving Factors Analysis of Halal Certification Behavior Through Mediation of Intention in Culinary SMEs. *Proceeding FEB Universitas Islam Syekh-Yusuf*, 1, 111–126.
- Mhatre, S. G., & Mehta, N. K. (2023). A review of workplace spirituality: identifying present development and future research agenda. *Management Research Review*, 46(9), 1185–1206. <https://doi.org/10.1108/MRR-11-2021-0800>
- Nihayah, N. T. (2021). *SPIRITUAL INTELLIGENCE AND JUVENILE DELINQUENCY OF STUDENTS IN SALATIGA: A STUDY OF THE RASCH MODEL*. 19(2), 197–218.
- Pertiwi, W., Murni Setyawati, S., & Anggraeni, A. I. (2023). How do negative workplace gossip and toxic workplace environment fuel the fire of knowledge hiding? The moderating role of workplace spirituality. *Journal of Applied Research in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/JARHE-03-2023-0118>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). *DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PEREMPUAN*. 13(3), 1–16.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi di Lingkungan Keluarga. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2), 1–17.
- Vasconcelos, A. F. (2020). Spiritual intelligence: a theoretical synthesis and work-life potential linkages. *International Journal of Organizational Analysis*, 28(1), 109–134. <https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2019-1733>
- Wong, C. F., Weiss, G., Ayala, G., & Kipke, M. D. (2010). Harassment, Discrimination, Violence and Illicit Drug Use among Young Men Who Have Sex with Men. *AIDS Education and Prevention: Official Publication of the International Society for Aids Education*, 22(4), 286–298. <https://doi.org/10.1521/aeap.2010.22.4.286>
- Yuniyanti, E., Studi, P., Masyarakat, K., & Semarang, U. N. (2020). *Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di pusat pelayanan terpadu kota semarang*.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bfhSGrIm7KIC&pgis=1>